

SUSTAINABLE TOURISM PADA WISATA CAGAR BUDAYA SITUS KARUMAN

Indra Lukmana Putra^{1*}

¹Program Studi Akuntansi Manajemen, Politeknik Negeri Malang, Indonesia

*Email Corresponding Author: indra.lukmana@polinema.co.id

ABSTRAK

Aspek Pariwisata berkelanjutan peningkatan kesejahteraan, perekonomian, dan peningkatan kualitas hidup. Lebih jauh lagi dengan menjaga dan melestarikan cagar budaya sebagai warisan leluhur dengan meminimalkan dampak negatif terhadap situs cagar budaya. Tujuan riset mengidentifikasi dampak dari pariwisata berkelanjutan. implementasi pariwisata berkelanjutan berdimensi lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat Situs Mbah Karuman, lokasi riset dilakukan di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Metode deskriptif kualitatif, kolektif data primer dan sekunder bersumber beberapa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Pariwisata berkelanjutan Situs Cagar Budaya Mbah Karuman dilakukan kolektif antara generasi muda dan sesepuh masyarakat setempat untuk mewujudkan wisata ramah lingkungan, menjaga kelestarian dan menumbuhkan rasa peduli pada kelestarian cagar budaya. Dari pengelola sampah, lahan ekonomi berupa warung kopi, pemancingan dan dari segi sosial Masyarakat dapat melestarikan seni dan budaya dengan melakukan regenerasi generasi muda dengan kegiatan seni Bantengan dan kerajinan tangan.

Kata Kunci: Pariwisata; Berkelanjutan; Cagar Budaya; Mbah Karuman

ABSTRACT

Aspects of sustainable tourism increase welfare, enhances economic so improve quality of life. Furthermore, by maintaining and preserving cultural heritage as ancestral heritage by minimizing negative impacts on cultural heritage sites. The research objective is identify about impacts of sustainable tourism. implementation of sustainable tourism in the environmental, economic and socio-cultural dimensions of the Mbah Karuman Site community, the research location was carried out in Tlogomas Village, Lowokwaru District, Malang City. Qualitative descriptive method, collective primary and secondary data resulting from interviews, observation, documentation and literature study. Sustainable tourism at the Mbah Karuman Cultural Heritage Site is carried out collectively by the younger generation and local community elders to create environmentally friendly tourism, maintain sustainability and foster a sense of concern for the preservation of cultural heritage. From waste management, economic land in the form of coffee shops, fishing and from a social endeavors such as preserving arts traditions younger generation with Seni Bantengan and handicraft activities.

Keywords: Sustainable; Tourism, Cultural Heritage; Mbah Karuman.

History Article: Submitted 20 April 2024 | Revised 25 April 2024 | Accepted 10 July 2024

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkembang menjadi komoditi industri besar yang perlu dicermati secara menyeluruh dengan berbagai perspektif menjadikannya berkelanjutan. Pariwisata didefinisikan kegiatan rangkaian perjalanan baik individu maupun kelompok dari domisili normal menuju suatu tujuan yang dipengaruhi oleh berbagai variabel motivasi (Hilmi, 2019). Di era globalisasi saat ini, pariwisata tidak hanya dikategorikan sebagai pergerakan manusia (*ethnoscape*) namun juga berkembang menjadi industri ekonomi (*financescape*) serta kategori instrumen pembangunan kesejahteraan sosial. Kemajuan pariwisata di Indonesia sebagai penggerak laju perekonomian nasional. Mulai ukuran industri dan prospek pertumbuhannya, potensi besar untuk merusak ekosistem, aspek budaya dan warisan bumi. Eksplorasi pariwisata berkelanjutan sebagai perjalanan menawan melintasi waktu, dimulai kembali pada tahun 1980-an. Evolusi pariwisata berkelanjutan membentuk cara berpikir tentang pengelolaan sumber daya, penyusunan kebijakan, keseimbangan antara pariwisata dan lingkungan. Namun didukung dengan wisatawan dengan ingin menikmati berbagai aktivitas yang menyenangkan pada objek yang ditawarkan (Gabriella, dkk, 2024).

Prinsip pembangunan pariwisata di Indonesia mengutamakan keberlanjutan sosial budaya. Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai pemegang kunci dalam mekanisme pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan serta keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya. Pengembangan pariwisata skala kecil harus mengutamakan aspek sosial seperti modal sosial sebagai penggerak utama. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan pariwisata massal terletak pada orientasi modal yang digunakan. Jika pariwisata massal mengutamakan sistem ekonomi padat modal, maka pariwisata berbasis komunitas mengutamakan modal sosial dan budaya. Kehadiran pariwisata berbasis masyarakat sebagai sistem pengelolaan pariwisata kini telah merambah ke beberapa daerah di Indonesia.

Pariwisata berkelanjutan telah bertransformasi seiring berjalannya waktu, belajar dari masa lalu, dan beradaptasi terhadap tantangan yang muncul. Memahami lapangan tetapi juga memahaminya rasakan detak jantungnya melalui beragam lensa. Pariwisata berkelanjutan telah berkembang pesat berawal dari kekhawatiran awal mengenai hal ini pengelolaan sumber daya hingga upaya mengatasi 'turisme berlebihan' dan dampak pandemi global. Dalam praktik global dan fokus riset keberlanjutan pariwisata berupa pemahamannya yang komprehensif seperti banyak sektor lainnya. Definisi atau pemahaman yang dapat diterima secara universal tentang 'berkelanjutan pariwisata' adalah proposisi yang sulit. Dalam beberapa tahun terakhir, teori keberlanjutan telah berkembang pesat artikulasi kemungkinan interpretasi pariwisata berkelanjutan, model dan kebijakan pembangunan yang lebih cepat dilakukan di negara-negara maju mengingat konteksnya, prioritas pembangunan ekonomi dan keuangan. Pariwisata juga telah menjadi sektor utama yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan oleh seluruh pemangku kepentingan multilateral utama secara bersamaan telah mendorong pemerintah untuk melakukan pembangunan dalam sektor pariwisata (Butler, 2007).

Titik temu antara kesadaran bahwa pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebuah konsep namun sebuah entitas hidup dan bernapas yang dibentuk oleh orang-orang yang mempelajari, mengamalkan, dan menjalaninya. Lebih jauh visi lebih jauh level lebih baik untuk generasi dan mendatang. Perjalanan dan pariwisata mempunyai potensi untuk mendorong pembangunan sosio-ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menyejahterakan lingkungan. Mereka juga dapat memberikan peluang pemberdayaan bagi perempuan, kelompok minoritas, dan kelompok minoritas anak muda. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk menjaga peninggalan sejarah Batusangkar dengan menetapkan sebagai Benda Cagar Budaya. Transformasi ini didorong oleh pengakuan akan signifikansi sejarah peninggalan tersebut sehingga perlu adanya perlindungan dan pelestariannya. Dalam manajemen pemasaran kelestarian dan keberlanjutan sebuah pariwisata akan menjadi daya tarik pemasaran tersendiri karena keterbatasan kelestarian dan kenyamanan dalam pariwisata jugamenjadi sebuah alternatif dari era industri (Putra, 2014)

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata mengacu pada 'pariwisata bertanggung jawab yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, dengan mengatasi faktor-faktor yang melibatkan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah.' Tumbuh penekanan pada pariwisata berkelanjutan telah meningkatkan kebutuhan akan diseminasi, riset dan kesadaran tentang topik tersebut.

Termotivasi dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan praktik pariwisata berkelanjutan dalam riset keunggulan dalam pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan meningkatkan bisnis.

Baik dalam instrumen perubahan, menerapkan praktik, model dan kebijakan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata tidak seharusnya diberlakukan seperti sektor industri tunggal melalui kebijakan pembuat kebijakan dengan pendekatan terfokus pada sektor ekonomi dan keuangan semata namun pariwisata hendaknya diberlakukan secara berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi ketahanan sistem, pengembangan pariwisata harus dilakukan diimbangi dengan menghormati prinsip batas pertumbuhan yang kontekstual seiring dengan meningkatnya penekanan pada pariwisata berkelanjutan telah meningkatkan kebutuhan akan sosialisasi, riset dan kesadaran terutama masyarakat sekitar.

Situs Karuman dibangun berbentuk punden berlokasi tempat tinggal Mbah Karuman atau dikenal dengan nama Bango Samparan diyakini sebagai ayah tiri Ken Angrok. Situs bersejarah ini banyak disebutkan dalam Kitab Pararaton yang menceritakan peranan Ken Angrok sebagai pendiri Kerajaan Singasari. Di sinilah Ken Angrok menghabiskan masa kecil dan remajanya di bawah asuhan ayah angkatnya yang kedua, Bango Samparan. Desa Tlogomas di Kota Malang memiliki latar belakang sejarah yang kaya, mulai dari zaman Hindu-Buddha pada abad ke-8 hingga Kesultanan Mataram Islam pada abad ke-17. Selain situs Karuman, di desa tersebut juga terdapat makam Mbah Aruman, seorang pendakwah Islam zaman Mataram. Terletak di sudut Gang 8, Desa Tlogomas, situs Karuman memiliki struktur punden khas yang menampung artefak kuno seperti patung Lembu Nandi tanpa kepala, simbol yoni dan lingga, serta batu bata kuno. Khususnya, situs Karuman lebih dari sekedar punden biasa; merupakan candi yang dibangun oleh Ken Angrok pada tahun-tahun awal berdirinya Kerajaan Singasari.



Gambar 1. Peta Kelurahan Tlogomas (Situs Cagar Budaya Mbah Karuman)

Sumber: Penulis, 2024

Situs Karuman bukan hanya sekadar struktur punden biasa. Sebaliknya, candi ini didirikan atas perintah Ken Angrok pada awal berdirinya Kerajaan Singasari sebagai ungkapan terima kasih kepada Bango Samparan dan untuk menegaskan statusnya sebagai desa sima yang bebas pajak. Bukti-bukti artefak yang masih dapat dilihat di area ini meliputi pecahan arca Durga dan arca Siwa tanpa kepala. Terdapat juga batu sima yang menjadi penanda status desa bebas pajak, diletakkan di sekitar makam Mbah Aruman. Di situs Karuman sendiri, terdapat fragmen patung kepala Nandi yang patah, serta simbol-simbol yoni dan lingga dengan berbagai ukuran, bersama dengan beberapa balok batu dan batu bata kuno. Di sebelah timur, dekat Sungai Brantas, dahulu terdapat patirtan atau taman pemandian kuno. Di sekitar patirtan tersebut terdapat gerbang batu jaladwara yang berfungsi sebagai saluran air. Air dialirkan dari saluran bawah tanah melalui gerbang jaladwara ini menuju patirtan. Sayangnya, baik gerbang jaladwara maupun patirtan tersebut kini telah lenyap tanpa jejak, hanya meninggalkan air yang mengalir dari saluran bawah tanah. Saat ini, di bekas lokasi patirtan, terdapat tempat pemandian umum bagi penduduk setempat, yang juga memasok air ke kolam pemandian wisata yang besar. Patirtan berfungsi sebagai tempat penyucian sebelum beribadah di candi, menunjukkan pentingnya kawasan ini. Pemandian umum, yang terletak dengan indah di desa kuno Karuman

saat ini, mempertegas pentingnya warisan ini. Warga Tlogomas sering menemukan sisa-sisa batu bata kuno saat melakukan penggalian di sekitarnya, termasuk di bekas situs patirtan yang kini menjadi tempat pemandian umum. Mereka juga menggunakan batu bata kuno tersebut untuk memperbaiki jalan di tempat pemandian umum tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keberlanjutan Pariwisata

Menurut World Commission on Environment and Development (WCED), pembangunan berkelanjutan merupakan usaha pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jacobs dan kolega (1987) mengidentifikasi empat prinsip utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, yakni memenuhi kebutuhan dasar manusia, menjaga integritas ekologis, menciptakan keadilan sosial, dan memberikan kesempatan untuk menentukan nasib sendiri.

Strategic Environmental Assessment (SEA) adalah sebuah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai konsekuensi dari rencana pembangunan yang diusulkan, dengan tujuan memastikan bahwa dampak lingkungan dipertimbangkan secara cermat sejak awal proses pengambilan keputusan, sambil mempertimbangkan aspek ekonomi dan sosial (Sadler & Verheem, 1996).

Partisipasi masyarakat dalam strategi pariwisata di semua tingkatan sangatlah penting. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penerapan pariwisata berkelanjutan akan mengakibatkan kurang idealnya upaya dalam melayani kebutuhan masyarakat lokal dan menjaga lingkungan. Dalam evolusi sektor pariwisata, ada empat komponen penting yang disebut 4A yang perlu mendapat perhatian. Komponen-komponen tersebut dianggap penting karena setiap destinasi pariwisata harus memenuhi harapan (Prasiasa, 2010). Saat ini, setiap destinasi pariwisata berupaya meningkatkan keempat komponen tersebut untuk mengoptimalkan operasional pariwisatanya.

Konsep pengembangan pariwisata, yang bertujuan untuk menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial tanpa merusak lingkungan, menjadi fokus utama dari upaya yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk merehabilitasi kondisi lingkungan yang rusak (Janusz & Bajdor, 2013). Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam, sosial, dan budaya yang digunakan untuk pengembangan pariwisata saat ini tetap tersedia untuk generasi mendatang. Prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikulasikan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia juga mendefinisikan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) sebagai proses analisis yang metodis dan inklusif yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan pembangunan daerah sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Kerangka kerja KLHS menggabungkan empat prinsip utama: pembangunan sistematis, komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kørnøv dan Thissen (2000) lebih lanjut menekankan bahwa KLHS memainkan peran advokasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, di samping peran integratif yang menyeimbangkan dan secara obyektif mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. SEA berupaya untuk meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekaligus mendorong pembangunan berkelanjutan.

2.2 Teori Partisipasi

Upaya untuk melestarikan sumber daya dan memastikan pelayanan sosial serta kesejahteraan masyarakat memerlukan perencanaan dan implementasi kebijakan yang bergantung pada partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Teori partisipasi, seperti yang dijelaskan oleh Midgley dkk. (1986), menelusuri asal-usulnya pada ideologi Barat, pengaruh dari pengembangan komunitas, dan kontribusi dari pekerjaan sosial serta aktivisme komunitas. Partisipasi dalam pendekatan pembangunan muncul sebagai dorongan sosial yang alami, tercermin dalam bentuk organisasi (Cleaver, 1999).

Partisipasi memiliki makna yang luas, sehingga dapat diinterpretasikan secara bervariasi (Kely & Vlaenderen, 1995). Menurut Pelling (1998), partisipasi berfungsi sebagai alat untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses, memperkuat kohesi antar komunitas,

antara komunitas dan pemerintah, serta membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program-program yang diimplementasikan. Partisipasi melibatkan proses kolaboratif dalam memahami, merencanakan, menganalisis, dan mengambil tindakan bersama oleh anggota masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usulnya yang berasal dari ilmu politik dan teori pembangunan (Midgley & Hall, 2004), pentingnya partisipasi terletak pada pengakuan bahwa masyarakat di daerah yang kurang berkembang secara ekonomi sering kali menerima dampak negatif dari pembangunan, sehingga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan manfaat pembangunan.

Prinsip-prinsip partisipasi ditegaskan melalui empat poin yang menekankan pentingnya partisipasi dalam pembangunan (Gow & Vansant, 1983): (i) mengakui peran penting masyarakat dalam mencari solusi terhadap masalah, (ii) menghargai keahlian masyarakat lokal dalam konteks lingkungan mereka sendiri, (iii) mengapresiasi kontribusi sukarelawan dalam bentuk tenaga kerja, waktu, uang, dan material untuk proyek, dan (iv) memberdayakan masyarakat lokal untuk mengawasi kualitas dan keberlanjutan hasil pembangunan.

Konsep partisipasi masyarakat telah diterapkan secara luas di seluruh dunia sejak tahun 1970-an, terutama di sektor pembangunan seperti pembangunan pedesaan, pembangunan berkelanjutan, dan pengembangan komunitas, serta inisiatif pemerintah (Kelly, 2001). Meskipun modal sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, bukti empiris yang mendukung hal ini masih perlu diperkuat melalui penelitian lebih lanjut (Midgley & Hall, 2004).

3. METODE

Riset pariwisata menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengkaji fenomena seperti perilaku, persepsi, dan tindakan dengan menyajikan temuan lapangan secara naratif (Moleong, 2017). Penelitian ini terletak di situs warisan budaya Mbah Karuman, tepatnya di makam Mbah Aruman, seorang mubaligh asal Mataram, yang terletak di Desa Tlogomas, tepatnya di Tlogomas Gg. VIII RT.04 RW.05, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Kajian fokus pada Pariwisata Berkelanjutan, khususnya upaya keberlanjutan yang dilakukan oleh masyarakat Tlogomas di situs “Makam Karuman” yang ditetapkan sebagai situs cagar budaya melalui Keputusan Wali Kota Malang Nomor: 188.45/493/37.73.112/2021. Penelitian ini menyelidiki keterlibatan masyarakat dalam Keberlanjutan Pariwisata melalui lensa teori partisipasi. Kesimpulan diambil berdasarkan data faktual yang dikumpulkan dari sumber primer termasuk wawancara dan sumber sekunder dari literatur yang relevan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap persiapan meliputi peninjauan kerangka teoritis, literatur pariwisata, dan aspek terkait rasa ingin tahu dan partisipasi masyarakat. Informan dipilih dengan menggunakan pendekatan key informan dan common informan. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, klasifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dari sudut pandang informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Situs Cagar Budaya Mbah Karuman

Pariwisata Sejarah Mbah Karuman ditetapkan menjadi Situs Cagar Budaya Berdasarkan Keputusan Walikota Malang Nomor: 188.45/493/37.73.112/2021 tentang Penetapan Situs Karuman sebagai Situs Cagar Budaya yang terletak tepatnya di Tlogomas Gg. VIII RT.04 RW.05, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur (Gambar 2).

Banyak sumber yang menceritakan Situs Mbah Karuman salah satunya Prasasti Balingawan 813 Saka (891 Masehi) (Brandes, 1913; Trigangga, 2016) dan Prasasti Kanuruhan (935 Masehi) dari Zaman Sindok (Suwardono, 2018). Keduanya dikeluarkan dari wilayah Kanuruhan yaitu Rakyat Kanuruhan. Dalam Prasasti Balingawan pejabat tersebut bernama Mpu Huntu, sedangkan pejabat yang menjabat saat Prasasti Kanuruhan dikeluarkan bernama Dyah Munggang. Kedua Prasasti menyebutkan dalam penetapan tanah siwa di wilayah Balingawan maupun Kanuruhan terdapat saksi beberapa pejabat dari Kawangyan (kawangian). Nama Kawangyan itu adalah bentuk ‘ngoko’ dari “Karuman” dalam bahasa Indonesia berarti Keharuman atau wangi dalam Bahasa Jawa Krama yaitu “arum”. Berikutnya Prasasti Wurundangan A dan Wurundangan B diceritakan bahwa Mpu Sindok memerintahkan untuk menjaga 5 gugusan kahyangan dalam wilayah Kanuruhan diantaranya sanghyag wurundangan, sanghyang mahulun, sanghyang panghawan,

sanghyang kaswaban, sanghyang kagotran (Brandes, 1913, hal. 103-105). Gugusan Kahyangan yang dimaksud adalah lima gugusan Candi termasuk rumah pendeta penjaga Candi yang memimpin upacara keagamaan (Gambar 3).



Gambar 2. Situs Karuman (Depan).
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 3. Situs Karuman (bagian dalam)
Sumber: Penulis, 2023

Dalam *Folkcore* (cerita turun temurun) Nama Karuman dikenal dalam hunian penduduk dimana tercantum dalam naskah Kitab Pararaton. Pada Zaman Mataram Kuna tercatat pindahnya Sindok (abad 10 Masehi) ke Jawa bagian Timur.

“Berkisah dalam permainan Saji di Karuman, ada seorang penjudi bernama Bango Samparan yang kalah taruhan dengan bandar dan tidak bisa melunasi hutangnya. Ia meninggalkan Karuman dan berangkat berziarah ke tempat suci Rabut Jalu. Di sana, ia mendengar suara dari langit yang menyuruhnya pulang ke Karuman, karena ada seorang putra bernama Ken Angrok yang akan melunasi utangnya. Bango Samparan melakukan perjalanan kembali dari Rabut Jalu, melakukan perjalanan pada malam hari, dan akhirnya bertemu dengan seorang anak yang sesuai dengan petunjuk ilahi—Ken Angrok sendiri. Membawanya kembali ke Karuman, Bango Samparan mengakuinya sebagai putranya. (Diadaptasi dari Kitab Pararaton)

Wawancara sebagai sumber data primer juga dilakukan kepada Suhartok akrab disapa “Cak Harto” warga Tlogomas Gg. VIII sekaligus juru kunci situs “Mbah Karuman”. (Gambar 4)

“Mbah Karuman adalah sosok bernama “Joko Aruman” dalam bahasa Jawa “Harum” atau wangi. Seorang tokoh masyarakat yang dulunya pejabat atau esepuh bisa juga dikatakan “mbabat alas daerah Tlogomas”. Beliau keturunan Mataram yang bermigrasi ke Timur, ditugasi menjaga dan merawat tanah disini. Dalam kisah lainya dikatakan Mbah Aruman adalah Bango Samaparan seorang ayah angkat Ken Angrok.”

“Tentang barang prasejarah dan peninggalan jaman kerajaan sering ditemukan disini bahkan berbahan emas. Konon Tlogomas dahulu adalah jalur pendistribusian emas menuju Ngantang. Emas diangkut dengan perahu melalui sungai dibawah itu. Penamaan Tlogomas diambil dari peristiwa tersebut. Arca Siwa, Durga Mahisasuramardhini dan lingga yoni (Gambar 5) beberapa tahun lalu juga benar adanya berada disini, sebelum dipindah ke Museum (Mpu Purwa) sama Dinas Cagar Budaya Kota Malang. Kondisi sudah tinggal setengah dan hilang kepala padahal dulu saat saya bocah bagus utuh”

Sedangkan pada pemenuhan aspek Sustainable Tourism dan Partisipasi masyarakat dijelaskan oleh Narasumber berikutnya Gangsar Alimansyah sebagai Ketua Karang Taruna kelurahan Tlogomas dan kakaknya Dadang Firmansyah (Gambar 6).



Gambar 4. Wawancara terhadap Juru Kunci Situs Karuman di Warung Kopi Binaan Warga Sekitar Situs
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 5. Arca Durga Mahisasuramardhini
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 5. Pintu Masuk Sumber Pentirnaan Tlogomas
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 6. Wawancara (Karang Taruna) di Kolam Pemancingan Ikan Hasil Pengelolaan warga
Sumber: Penulis, 2023

4.2 Pembahasan

Berdasarkan riset terhadap situs wisata cagar budaya, terlihat bahwa masyarakat di sekitar situs cagar budaya Mbah Karuman berpartisipasi aktif dalam praktik pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah sebuah konsep yang dikembangkan untuk mengurangi dampak buruk berasal dari pesatnya ekspansi industri pariwisata. Tujuannya adalah untuk meminimalkan dampak negatif biasanya dialami destinasi dan lokasi wisata. Pariwisata berkelanjutan melibatkan pengelolaan pariwisata berupaya mendorong pertumbuhan kualitatif, dapat segera meningkatkan kesejahteraan, perekonomian, dan kesehatan masyarakat sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Kajian ini secara khusus berfokus terhadap warisan budaya dalam hal ini diwakili oleh situs Mbah Karuman, bermakna meningkatkan kualitas hidup dan meminimalkan penipisan sumber daya alam tidak terbarukan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan bergantung pada jaminan bahwa konsumsi sumber daya tetap berada dalam batas secara berkelanjutan (diadaptasi dari Miller, 2000). Pemenuhan aspek-aspek inti tersebut sangat penting pada beberapa poin utama.:

4.3.1 Aspek Kesadaran Kelestarian Lingkungan

Ketika membahas pariwisata berkelanjutan, kelestarian lingkungan menjadi pusat perhatian karena erat kaitannya dengan unsur alam yang menjadi dasar daya tarik wisata. Oleh karena itu, setiap perubahan destinasi wisata secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kelestarian lingkungan. Menekankan kelestarian lingkungan berarti memastikan bahwa upaya pengembangan pariwisata mengutamakan pelestarian lingkungan dan meminimalkan degradasi yang dapat membahayakan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

Lokasi dan kawasan wisata sangat rentan terhadap degradasi lingkungan. Perputaran uang yang cepat di kawasan ini pada awalnya memacu pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga mendorong perluasan fisik ataupun pemugaran paten oleh pemerintah terhadap situs Mbah Karuman sebagai respons terhadap tren ekonomi. Kekhawatiran kawasan pariwisata mengalami perubahan penggunaan lahan dan fungsi tata ruang, lingkungan dan ketersediaan lahan merupakan bagian integral dari tatanan sosial masyarakat. Sehingga masyarakat bersepakat menyelaraskan elemen visual seperti membangun kolam pancing, warung kopi, kamar mandi vegetasi, dan topografi dengan suasana alami desa, mereka mengharapkan segala infrastruktur beradaptasi dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga memperkuat citra desa dan memprioritaskan praktik pariwisata berwawasan lingkungan yang menjunjung tinggi keberlanjutan ekologi. Lingkungan desa yang asri dan alami, walaupun terletak dalam aktivitas perkotaan dan pesona pedesaan bagi pengunjung.

Para Pemuda Karang Taruna Tlogomas juga sering menegaskan pengelolaan kawasan cagar budaya Mbah Karuman membatasi pengunjung demi kelestarian lingkungan dan mencegah kelebihan kapasitas jika terjadi peningkatan kunjungan wisatawan. Pertimbangan sosial juga menjadi faktor dalam keputusan tersebut, memastikan bangunan Cagar Budaya bersejarah secara harmonis dengan kawasan pemukiman, memfasilitasi pengelolaan yang efektif dan partisipasi masyarakat dalam melindungi cagar budaya.

Penempatan Arca disekitar sumber mata air juga berfungsi sebagai daya tarik wisata, memperkaya tawaran wisata desa. Melalui program eco-enzyme, masyarakat dan manajemen memanfaatkan sisa makanan dari dapur sebagai kompos organik dan pakan ikan tambak sehingga lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Pengunjung dapat membenamkan diri dalam suasana pedesaan desa dengan keramahan masyarakat setempat. Menyadari kawasan pemukiman sebagai ruang yang dinamis dan terus berkembang, masyarakat mendukung peraturan adat yang disepakati dari pemangku kepentingan untuk menjaga lingkungan dan memastikan degradasi

terkendali yang diikuti dengan upaya konservasi. Pelestarian alam yang efektif di desa wisata tidak hanya bergantung pada tindakan pemerintah tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat, terutama dari warga lokal yang memiliki hubungan dekat dengan lingkungan sekitar desa.

4.3.1. Aspek Pertumbuhan Ekonomi

Objek Wisata Cagar Budaya memberikan pertumbuhan perekonomian lokal dan taraf hidup masyarakat sekitar dari kegiatan pariwisata salah satunya lini bisnis baru seperti juru kunci sebagai pemandu, makanan minuman di warung kopi, jasa transportasi lokal, dan *income* lainnya. Efek cagar budaya pariwisata memeberikan indikasi pertumbuhan ekonomi mikro dan makro.

Dampak pariwisata berkontribusi pada pendapatan daerah, kesempatan kerja, dan manfaat imbal hasil dari dinamika manajemen tata kelola baik perbaikan struktural ekonomi, peningkatan pendapatan peluang investasi, dan promosi usaha kewirausahaan (Cohen, 1978). Melalui produksi dan promosi menciptakan peluang ekonomi bagi warganya sekaligus melestarikan dan mempromosikan warisan budayanya. Wisata cagar budaya Mbah Karuman juga menjamin keberlanjutan ekonomi diantaranya pendirian usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengkhususkan diri dalam produksi kopi, kuliner, dan jasa pemancingan serta pengalaman kuliner otentik dengan suasana alam. Hal ini mencakup pengurangan angka pengangguran, penciptaan lapangan kerja, pelestarian sumber daya alam dan jiwa kecintaan terhadap leluhur.

Pendekatan holistik ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengurangi memanfaatkan sumber daya lingkungan secara bertanggung jawab, dan memberdayakan masyarakat untuk secara aktif terlibat pariwisata juga manfaatnya yang dipaparkan dalam beberapa aspek partisipasi masyarakat berikut:

1. Peran aktif komunitas

Tosun (2006) mengartikan partisipasi komunitas sebagai mengambil peluang dan memikul tanggung jawab sosial, sedangkan Berpartisipasi akan menjamin kebutuhan masyarakat dan aspirasi masyarakat tidak terabaikan dan hasilnya anggota masyarakat akan mendapat pendidikan dan sebagainya berdaya. sebagai tindakan sukarela yang dilakukan individu melakukan penggalan fasilitas pariwisata, penataan kawasan wisata, pelaksanaan program dan pelatihan, serta pengemasan atraksi yang boleh dilihat wisatawan, selama proses ini. Setiap komunitas mempunyai tanggung jawab tertentu dalam setiap kegiatan dan program yang dilakukan, hal ini menjadi ciri khas komunitas beserta cara berpikir dan pengalamannya yang khas dalam setiap partisipasi yang dilakukan oleh Komunitas yaitu Karang Taruna Tlogomas. Keterlibatan baik para pemuda dan masyarakat merupakan bentuk peran aktif atau dukungan dan apresiasi masyarakat dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembangunan wisata cagar budaya Mbah Karuman.

2. Kelestarian Sumber Daya

Pembangunan pariwisata dituntut agar mampu memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, artinya berkatifitas terus terhindar dalam penggunaan sumber daya yang tak terbarukan secara berlebih. Dukungan dalam keterkaitan warga lokal tahapan perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan berupaya pemerataan manfaat dapat terwujud. Dalam praktiknya, Kepariwisata sebagai penjamin sumber daya alam dan buatan terpelihara dan terawat berdasar pada sebuah kriteria dan standar pariwisata nasional. Dalam konteks ini beberapa potensi sumber daya yang mumpuni sekitar situs Mbah Karuman khususnya Kelurahan Tlogomas dari potensial sumber daya alamnya, kebudayaan, seni tradisional, dan warga sekitar dijadikan sebagai daya ketahanan sebagai aspek keberlanjutan Pariwisata.

- a) Situs Mbah Karuman
- b) Sungai Brantas
- c) Warung Kopi Bambu
- d) Sumber Mata Air
- e) Kolam Pemancingan
- f) Atraksi Budaya

3) Daya Dukung Masyarakat

Daya dukung lahan terklasifikasi berupa fisik, keadaan alam, sosial kultur, dan kebudayaan. Konstruksi dan upaya pengembngan disesuaikan dengan lingkungan sosial serta batasan yang diwujudkan dalam realisasi perencanaan dan operasionalnya, evaluasi periodik apa

pun yang diperlukan dapat ditentukan sesuai dengan Skala dan jenis daya dukung tersebut. Sebagai contoh adalah pen jagaan Sungai Brantas sebagai dukungan destinasi alam wisatawan. Tempat ini menawarkan berbagai atraksi minat khusus seperti arung jeram, trekking lembut, dan kesempatan untuk riset alam mengenai flora dan fauna di sepanjang tepiannya. Menargetkan khalayak yang beragam, termasuk pengunjung domestik dan internasional, menambah daya tariknya. Aspek yang menarik dari kunjungan wisatawan Eropa terletak pada ketertarikan mereka terhadap lingkungan alam yang masih alami. Oleh karena itu, pengelolaan sungai ini dengan baik sangat penting untuk menjamin pengalaman yang memuaskan dan berkesan bagi wisatawan yang melakukan berbagai aktivitas.

4) Manajemen

Pemantauan serta monitoring pembangunan pariwisata berkelanjutan berupa tahapan penyusunan panduan, monitoring aktivitas, dan pengembangan indikator pengukuran dampak pariwisata. Panduan bertahap secara skala nasional, regional, dan lokal. Pelaksanaan aktivitas pengembangan Desa Wisata menuju pariwisata berkelanjutan, pihak pengelola, pemerintah desa, dan masyarakat telah berkolaborasi dengan cara mengevaluasi dan memantau program yang sedang berjalan untuk mencapai tujuan bersama yaitu mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berwawasan pelestarian lingkungan. Paling menarik tajuk koenzim gerakan pemanfaatan sisa makanan berupa sisa makanan sayur-sayuran dan buah-buahan untuk dijadikan cairan pembersih dengan menambahkan cairan tertentu ke dalam campuran sisa makanan tersebut maka akan disimpan sampai batas waktu kemudian sesuai standar (SOP), dalam hal ini merupakan upaya pengelola dan masyarakat untuk mewujudkan wisata ramah lingkungan. Dalam pengelolaan manajemen aset harus terus terjadi secara berkelanjutan karena masalah akan muncul dan penyelesaian dapat tercipta secara periodik, initynya setiap pada perbaikan terus menerus serta monitoring (Putra,2024).

5) Akuntabilitas

Prioritas perencanaan pariwisata berfokus cipta lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesehatan masyarakat lokal, sebagaimana dituangkan dalam kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan seperti tanah, air, dan air sangat penting untuk menjamin akuntabilitas dan mencegah eksploitasi berlebihan. Dalam konteks ini, masyarakat memegang peranan penting dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi tatanan sosial masyarakat Makam Mbah Karuman. Keseluruhan proses pengelolaannya melibatkan partisipasi aktif dari Masyarakat Tlogomas, seperti misalnya anggota masyarakat berdedikasi sebagai pemandu, pelayan, dan penjaga di Situs Makam, Sumber Mata Air, dan Kedai Kopi semuanya dikelola secara lokal.

Pariwisata telah berkembang menjadi kebutuhan dan gaya hidup mendasar bagi banyak orang. Perpindahan individu yang signifikan antar lokasi, transaksi keuangan yang signifikan di kawasan wisata, dan peningkatan devisa dari pariwisata menunjukkan peran penting hal ini. Bepergian berfungsi sebagai solusi untuk menghilangkan rutinitas sehari-hari yang monoton. Pariwisata didefinisikan sebagai perpindahan individu yang bersifat sementara dan jangka pendek dari tempat tinggalnya menuju suatu tujuan (A.J Burkat dalam Damanik, 2006).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset *Sustainable tourism* pada wisata cagar budaya situs karuman kesimpulan telah terdapat Aspek pemenuhan Wisata Keberlanjutan yaitu Aspek Kesadaran Kelestarian Lingkungan dan Aspek Pertumbuhan Ekonomi yang dijelaskan lebih lanjut dalam Partisipasi Masyarakat yang terdiri dari Peran masyarakat, kelestarian sumberdaya, Dukungan masyarakat, Manajemen dan Akuntabilitas. Dengan adanya *Sustainable tourism* atau Wisata Keberlanjutan sekaligus Partisipasi Masyarakat sejalan dengan ketepatan penentuan Cagar budaya berdasarkan Keputusan Walikota Malang Nomor: 188.45/493/37.73.112/2021 tentang Penetapan Situs Karuman sebagai Situs Cagar Budaya. Riset ini juga menjawab tentang Keberlanjutan Wisata yang dijaga dengan Partisipasi masyarakat yang memberikan simbiosis mutualisme untuk

menghadapi Dampak Globalisme dan keberlanjutan lingkungan hidup serta warisan budaya.

Ditinjau dari berkelanjutan harus melibatkan aspek inti yaitu Aspek Kesadaran Kelestarian Lingkungan dan Pertumbuhan Ekonomi telah memenuhi dengan adanya pertumbuhan perekonomian lokal dan taraf hidup masyarakat seperti munculnya salah satunya lini bisnis baru seperti juru kunci sebagai pemandu, makanan minuman di warung kopi, jasa transportasi lokal, dan *income* lainnya. Untuk Aspek Kesadaran Kelestarian Lingkungan bersepakat menyelaraskan elemen visual seperti membangun kolam pancing, warung kopi, kamar mandi vegetasi, dan topografi dengan suasana alami desa, mereka mengharapkan segala infrastruktur beradaptasi dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga memperkuat citra desa dan memprioritaskan praktik pariwisata berwawasan lingkungan yang menjunjung tinggi keberlanjutan ekologi.

6. REFERENSI

- Butler, R. W. (2007). Sustainable Tourism-Looking Backwards in Order to Progress. In Hall, C.M. and Lew, A.A. (Eds), Sustainable tourism: a geographical perspective (25-34) ISBN : 9780582322622. Harlow, UK: Addison Wesley Longman Ltd
- Cleaver F (1999) The paradox of participation: an assessment of participatory approaches to development. *Journal of International Development* 11, 597-612.
- Cohen, E. (1978). The impact of tourism on the physical environment. *Annals of Tourism Research*, 5(2), 215–237
- Cooper, C., Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles, and Practice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0047287594032003>
- Damanik, Janianton & Weber, Helmut. F. 2006, *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Gabriella C.V.T., Hermino N., Yanti., Delci F., Leo C.S. (2024). Faktor-Faktor Mempengaruhi Motivasi Repeater Tourist pada Destinasi Sakura Hills Tawangmangu. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2, 1, 28-43. <https://doi.org/10.61696/juparita.v2i1.230>
- Gow D, Vansant J (1983) Beyond the rhetoric of participation in rural development: How can it be done? *World Development* 11, 427-443.
- Janusz, G. K., & Bajdor, P. (2013). Towards to sustainable tourism–framework, activities and Dimensions. *Procedia Economics And Finance*, 6, 523–529
- Jacobs, P., Gardner, J. and Munro, D., 1987. Sustainable and Equitable Development: An Emerging Paradigm. Cambridge, U. K.: International Union for Conservation of Nature and Natural Resources.
- Kelly D (2001) 'Community participation in rangeland management: a report for the Rural Industry Research and Development Corporation.' (RIRDC: Barton ACT)
- Kelly K, Van Vlaenderen H (1995) Evaluating participation processes in community development. *Program Evaluation and Planning* 18, 371-383.
- Kemenparekraf/Baparekraf. In Kemenparekraf.go.id. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. International Labour Organization (ILO). <https://kemenparekraf.go.id/>
- Kirk, J. and Miller, M., 1986. Reliability and Validity in Qualitative Research. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Kørnø, L. and Thissen, W.A.H., (2000). Rationality in decision- and policymaking: Implications for strategic environmental assessment. *Impact Assessment and Project Appraisal*, 18(3), pp.191–200.
- Midgley J, Hall A, Hardiman M, Narine D (Eds) (1986) 'Community participation, social development and the state.' (Methuen: London; New York)
- Moleong, L. J. (2017). *Metode riset Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.4236/inframatics.2023.41001>
- Pelling M (1998) Participation, social capital and vulnerability to urban flooding in Guyana. *Journal of International Development* 10, 469-486.
- Putra, I. L. Manajemen Keuangan. Indra Lukmana Putra.
- Putra, I. L. (2014). Manajemen Pemasaran Dilengkapi Studi Kasus dan Video Pembelajaran. CV. Alpha Rocket Nusantara.

- Putra, I. L. (2024). Manajemen Aset. CV. Dewa Publishing.
- Sadler, B. and Verheem, R., 1996. Strategic Environmental Assessment: Status, Challenges and Future Directions. Ministry of Housing, Spatial Planning and the Environment.
- Saputra, I. G. G., & Sukana, I. M. (2013). *Kajian Perilaku Wisatawan Eropa First Timer dan Repeater di Kelurahan Ubud*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2013.v01.i01.p03>
- Tosun, C. 2006. Expected Nature Of Community Participation In Tourism Development. 27 (3), 493-504. Turkey: School Of Tourism And Hotel Management
- World Tourism Organization (WTO). International Union of Office Travel Organization (IUOTO)